

KONSEP PENDIDIKAN AGAMA DALAM KELUARGA

Nurhidayah

Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama (IAINU) Kebumen

e-mail: hynur82@gmail.com

Abstrak

Pendidikan dalam keluarga merupakan pendidikan dasar bagi pembentukan jiwa keagamaan. Perkembangan agama menurut ahli psikologi berhubungan dengan unsur-unsur kejiwaan sehingga sulit untuk diidentifikasi secara jelas. Hal ini dikarenakan masalah yang menyangkut kejiwaan manusia memiliki dimensi yang demikian rumit dan kompleks. Namun, melalui fungsi-fungsi jiwa yang masih sangat sederhana yang dimiliki anak, agama terjalin dan terlibat didalamnya. Menurut Rasulullah, fungsi dan peran orang tua memiliki dimensi yang begitu besar, bahkan mampu untuk membentuk arah keyakinan anak-anak mereka. Dengan demikian, keluarga memainkan peran yang begitu signifikan dalam penanaman nilai-nilai keagamaan.

Kata Kunci: *Agama, Pendidikan, Keluarga.*

A. PENDAHULUAN

Akhir-akhir ini muncul banyak sekali fenomena yang begitu menggelisahkan di masyarakat. Salah satunya adalah kenakalan remaja yang semakin semarak dan beragam. Permasalahan ini semakin meningkat, bukan hanya dalam frekwensinya, tetapi juga variasi dan intensitasnya. Sebagai misal yang paling memprihatinkan adalah penyimpangan seksual yang dilakukan kawula muda dengan segala dampak negatifnya sehingga mengganggu ketentraman masyarakat.¹

Selain itu, fenomena lainnya adalah krisis yang mendera bangunan keluarga yang ada sekarang. Banyaknya perceraian yang muncul dikalangan

¹ Lihat, Iip Wijayanto, *Sex In the Kost Realitas dan Moralitas Seks Kaum Terpelajar*, (Yogyakarta: Tinta, 2003). Untuk mengetahui macam-macam deviasi seksualitas remaja, lihat, Hasan Basri, *Remaja Berkualitas, Problematika Remaja dan Solusinya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996). Khususnya bagian pertama.

masyarakat yang tentunya menimbulkan problem-problem tersendiri. Kemudian maraknya tindak perselingkuhan, bahkan munculnya fenomena *disappearing family* yang melanda masyarakat.

Berbagai fenomena munculnya penyimpangan dan pertikaian dalam keluarga tidak lepas dari lemahnya pijakan yang dijadikan landasan dalam kehidupan. Dalam kaitan ini, berbagai fenomena tersebut merupakan implikasi dari lemahnya penghayatan agama di masyarakat. Agama merupakan sesuatu yang sangat penting dan tidak dapat dipisahkan dari bagian-bagian lain dari kehidupan manusia. Ia merupakan reaksi terhadap keseluruhan wujud manusia terhadap obyek loyalitasnya yang tertinggi. Agama harus dirasakan dan difikirkan, dihayati, dan dimanifestasikan dalam perbuatan. Agama bukanlah suatu segi dari kehidupan, sehingga ia tidak hanya dihubungkan dengan suatu waktu atau tempat.²

Makalah ini akan berupaya melihat posisi agama dalam kehidupan manusia, khususnya dalam kehidupan keluarga. Selain itu juga akan melihat peran-peran penting yang dimiliki agama dalam keluarga.

B. MELACAK MAKNA AGAMA

Mendefinisikan agama³ merupakan persoalan yang sulit. Menurut Mukti Ali, ada tiga alasan mengapa terasa sulit untuk mendefinisikan agama, yaitu: *Pertama*, karena pengalaman agama adalah soal batin yang subyektif dan sangat individual. *Kedua*, barangkali tidak ada orang yang berbicara begitu bersemangat dan emosional lebih daripada pembicaraan tentang agama, maka dalam membahas arti agama, selalu ada emosi yang kuat sekali, sehingga sulit untuk memberikan arti istilah agama. *Ketiga*, konsepsi tentang agama akan dipengaruhi oleh tujuan orang yang memberikan pengertian agama.⁴ Oleh karena itu, setiap orang sering mendefinisikan agama sesuai dengan

² Harold H. Titus dkk, *Persoalan-Persoalan Filsafat*, terj. M. Rasjidi, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), hlm. 414-415.

³ Istilah agama berasal dari bahasa Sanskerta yakni 'a' yang berarti tidak, dan 'gama' yang berarti kacau. Dengan demikian, agama berarti aturan atau tatanan untuk mencegah kekacauan dalam kehidupan manusia. lihat, Adeng Muchtar Ghazali, *Agama dan Keberagamaan Dalam Konteks Perbandingan Agama*, (Bandung: Pustaka Setia, 2004), hlm. 23. Dalam bahasa lain, agama diistilahkan dengan *religi*, *religion* (Inggris), *religie* (Belanda) *religio* (Latin) dan *dien* (Arab).

⁴ Sururin, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2004), hlm. 5.

pengalamannya dan penghayatannya pada agama yang dianutnya. Sebagai contoh, Mukti Ali mendefinisikan agama sebagai percaya akan adanya Tuhan Yang Maha Esa dan hukum-hukum yang diwahyukan kepada kepercayaan utusan-utusan-Nya untuk kebahagiaan hidup manusia di dunia dan di akhirat.⁵ Mahmud Syaltut menyatakan bahwa agama adalah ketetapan-ketetapan Ilahi yang diwahyukan kepada Nabi-Nya untuk menjadi pedoman hidup manusia.⁶ Herbert Spencer memahami agama sebagai pengakuan bahwa segala sesuatu adalah manifestasi dari Kuasa yang melampaui pengetahuan kita.⁷ Mathew Arnold mendefinisikan agama sebagai etika yang ditingkatkan, dinyalakan dan diterangi oleh perasaan.⁸ Selain itu masih banyak lagi definisi-definisi lain yang berupaya menjelaskan agama. Untuk mengatasi kompleksitas definisi agama tersebut, *The Encyclopedia of Philosophy* mendaftar komponen-komponen agama. Dalam hal ini ciri-ciri khas agama adalah sebagai berikut:

1. Kepercayaan kepada wujud supranatural (Tuhan).
2. Pembedaan antara objek sakral dan profan.
3. Tindakan ritual yang berpusat pada objek sakral.
4. Tuntutan moral yang diyakini ditetapkan oleh Tuhan.
5. Perasaan yang khas agama (ketakjuban, perasaan misteri, rasa bersalah, pemujaan) yang cenderung bangkit di tengah-tengah objek sakral atau ketika menjalankan ritual, dan yang dihubungkan dengan gagasan ketuhanan.
6. Sembahyang dan bentuk-bentuk komunikasi lainnya dengan Tuhan.
7. Pandangan dunia atau gambaran umum tentang dunia secara keseluruhan dan tempat individu didalamnya. Gambaran ini mengandung penjelasan terperinci tentang tujuan menyeluruh dari dunia ini dan petunjuk tentang bagaimana individu menempatkan diri didalamnya.
8. Pengelolaan kehidupan yang bersifat menyeluruh, yang didasarkan pada pandangan dunia tersebut
9. Kelompok sosial yang diikat bersama oleh hal-hal di atas.⁹

⁵ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Agama Sebuah Pengantar*, (Bandung: Mizan, 2003), hlm. 20.

⁶ Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 2002), hlm. 209.

⁷ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Agama...*, hlm. 50.

⁸ *Ibid.*

⁹ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Agama...*, hlm. 28.

C. KONSEPSI AGAMA DALAM KEHIDUPAN MANUSIA

Manusia merupakan makhluk beragama. Dengan istilah lain manusia juga disebut sebagai homo relegion atau homo dividian. Dengan demikian manusia dimanapun tempatnya, pada dasarnya mempunyai potensi untuk senantiasa percaya pada “Tuhan”. Dalam Islam juga disebutkan bahwa beragama merupakan fitrah manusia (Q.S. Ar-Rum (30): 30).

Dalam sudut pandang psikologis tentang kelakuan beragama manusia, menurut Nico syukur di dorong oleh motif, antara lain: *Pertama*, untuk mengatasi frustasi yang timbul karena faktor alam atau ekonomi, sosial, moral, dan kematian. *Kedua*, untuk menjaga kesulitan dan tata tertib masyarakat. *Ketiga*, untuk memuaskankan intelektual yang ingin tahu. *Keempat*, untuk mengatasi ketakutan.¹⁰

Terkait dengan motif-motif tersebut, nampak bahwa agama lahir terkait dengan faktor kelemahan manusia. Oleh sebab itu, agama oleh sebagian orang, lebih dipahami dengan konotasi negatif, bahkan Karl Marx secara tegas menyatakan bahwa “*religion is opium for society*”. Ada beberapa hipotesis yang dimunculkan terkait dengan agama. antara lain agama adalah produk rasa takut. Agama lahir dalam benak manusia sebagai akibat dari rasa takut sebagaimana rasa takut manusia dari gejala-gejala alamiah lainnya. Agama juga dianggap sebagai produk kebodohan. Dalam hal ini agama merupakan realitas yang dimunculkan sebagai sebab kegagalan manusia dalam memahami sebab-sebab, peristiwa dan hukum-hukum yang ada di alam. Selain itu, bagi kalangan Marxis, agama diwujudkan agar kelas penindas tetap dapat mempertahankan *privilese*, kedudukan dan kekuasaannya.¹¹ Selain itu, dalam realitas sekarang juga muncul pendapat yang menganggap agama sebagai sumber konflik.

Hipotesis-hipotesis tersebut menempatkan posisi agama sebagai sesuatu yang negatif. Namun ada penelitian yang mengungkapkan bahwa agama mempunyai pengaruh yang penting dalam kehidupan manusia. Paling tidak ada dua hal penting dalam penelitian Koenig tentang efek agama dalam kehidupan, yakni terkait dengan kesehatan fisik dan mental. Dalam penelitiannya, Koenig sampai pada kesimpulan yaitu secara umum, kesalehan dan seringnya

¹⁰ Nico Syukur Dister, *Pengalaman dan Motivasi Beragama*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hlm. 74.

¹¹ Murtadha Muthahhari, *Perspektif Al-Qur'an Tentang Manusia dan Agama*, terj. Haidar Bagir, (Bandung: Mizan, 1992), hlm. 45-47.

mengikuti kegiatan agama, baik sendiri maupun bersama, berhubungan dengan kesehatan mental yang lebih baik.¹²

Penelitian Koenig ini nampaknya menyangkal pendapat-pendapat yang menganggap bahwa agama lebih berkendungan negatif. Seperti pendapat James Leuba yang menganggap agama sebagai irasionalitas dan patologi. Dalam hal ini, Leuba memandang fenomena agama bersifat naif dan khayali. Leuba juga menjelaskan fenomena mistik agama yang lebih dramatis melalui penjelasan tentang patologis, termasuk epilepsi, histeria, neurastenia, dan intoksikasi narkotis. Begitu juga pendapat sigmund Freud yang memandang agama sebagai pemuas keinginan kekanak-kanakan. Freud menyimpulkan bahwa kepercayaan dan praktik keagamaan berakar pada pengalaman universal kanak-kanak.¹³

Wilson mengajukan dua fungsi agama. *Pertama*, fungsi yang manifes, yaitu memberi manusia keselamatan masa depan dan bimbingan untuk memilikinya. Setiap kebudayaan dengan agama yang berbeda memiliki bentuk penyelamatan yang berbeda pula. Di dalam semua agama besar, keselamatan diraih melalui tindakan etis. *Kedua*, fungsi laten, yaitu memelihara kohesi sosial, memberikan identitas bagi individu dan kelompok atau penguatan kembali rasa identitas yang datang dari kumpulan atau asosiasi lainnya, dan sebagai satu agensi untuk regulasi dan ekspresi emosional.¹⁴

Dari penjabaran di atas, nampak bahwa agama memiliki posisi yang begitu signifikan dalam kehidupan manusia. Terlepas dari asumsi-asumsi yang memandang negatif terhadap agama, ternyata agama mempunyai fungsi yang positif dalam dimensi kehidupan manusia.

D. PERAN AGAMA DALAM KELUARGA

Al-Qur'an telah mengungkapkan bahwa Allah telah menanamkan agama pada lubuk jiwa manusia.¹⁵ Dengan demikian, Islam menandakan bahwa agama adalah kebutuhan fitri manusia. Dengan demikian, agama mempunyai posisi penting dalam perjalanan kehidupan manusia.

¹² Harold G. Koenig, *Is Religion Good for Your Health? The Effects of Religion on Physical and Mental Health*, (New York: The Haworth pastoral Press, 1997), hlm. 101-102.

¹³ Lebih lanjut, lihat, Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Agama...*, hlm. 163-174.

¹⁴ M. Rusli Karim, *Agama, Modernisasi dan Sekularisasi*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1994), hlm. 12-13.

¹⁵ Q.S. ar-Rum: 30.

Dalam kehidupan keluarga, agama juga mempunyai posisi yang sangat urgen. Dalam hal ini ada beberapa peran penting yang dimiliki agama, antara lain adalah edukatif, penyelamatan, pengawasan sosial, memupuk persaudaraan dan transformatif.¹⁶

1. Edukatif

Manusia mempercayakan fungsi edukatif pada agama yang mencakup tugas mengajar dan membimbing. Keberhasilan pendidikan terletak pada pendayagunaan nilai-nilai rohani yang merupakan pokok-pokok kepercayaan agama. Nilai yang diresapkan antara lain: makna dan tujuan hidup, hati nurani, rasa tanggung jawab dan Tuhan.

Pendidikan agama dalam keluarga berimplikasi pada penanaman ketakwaan kepada Allah. Hal ini merupakan manifestasi dari penghambaan yang dimulai dari pelaksanaan kewajiban-kewajiban dalam ibadah. Pelaksanaan hal ini harus disertai dengan penghayatan sedalam-dalamnya akan makna-makna ibadah tersebut, sehingga ibadah-ibadah tidak dikerjakan sebagai ritus belaka.

Terkait dengan pentingnya peran pendidikan, tercermin dalam pemaparan al-Qur'an mengenai kisah Luqman.¹⁷ Terkait dengan kisah ini, Zakiyah Daradjat menyimpulkan kandungannya sebagai berikut:

- a. Penanaman jiwa tauhid.
- b. Menghargai dan menghormati orang tua.
- c. Memelihara dan memperlakukan orang tua dengan baik, bagaimanapun sifat dan tindakan mereka.
- d. Kejujuran bahwa tidak ada sesuatupun yang dapat disembunyikan kepada Tuhan.
- e. Agar mendirikan shalat.
- f. Mengajak kepada perbuatan yang baik dan mencegah yang munkar.
- g. Agar bersabar.
- h. Melarang keangkuhan dan kesombongan.
- i. Sederhana dalam sikap, berjalan dan berbicara.¹⁸

¹⁶ Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000), hlm. 130.

¹⁷ Q.S. Luqman: 14-15, 18-19.

¹⁸ Zakiyah Daradjat, *Pembinaan Remaja*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), hlm. 53-54.

Hal tersebut dalam lingkungan keluarga dilaksanakan dengan contoh dan teladan dari orang tua. Perilaku dan kebiasaan orang tua akan memberi pengaruh yang besar dalam kepribadian anak.

2. Penyelamatan

Agama dengan segala ajarannya memberikan jaminan kepada manusia keselamatan di dunia dan akhirat. Hal tersebut menggambarkan bahwa agama memberi arah keselamatan tidak parsial, namun menyeluruh. Untuk mencapai keselamatan ini, agama mengajarkan kepada keluarga untuk melakukan pengenalan kepada Tuhan. Dengan memberi pengenalan agama dalam keluarga, diharapkan tiap anggota dapat berinteraksi dan berkomunikasi langsung dengan Tuhannya dan memohon jalan keselamatan. Hal ini sesuai dengan arahan al-Qur'an yang mendorong manusia untuk senantiasa memohon (berdo'a).¹⁹ Dengan sarana tersebutlah akan tercapai komunikasi antara manusia dengan Tuhannya.

3. Pengawasan Sosial

Agama ikut bertanggung jawab terhadap norma-norma sosial sehingga agama menyeleksi kaidah-kaidah sosial yang ada, mengukuhkan yang baik dan menolak kaidah yang buruk agar selanjutnya ditinggalkan dan dianggap sebagai larangan. Agama juga memberi sanksi-sanksi yang harus dijatuhkan kepada orang yang melanggar larangan dan mengadakan pengawasan yang ketat atas pelaksanaannya. (Q.S. Ali Imran: 110)

Dengan demikian, dalam kaitannya dengan keluarga, agama berfungsi sebagai dasar norma yang harus dijalani. Sebagai misal, anggota keluarga dituntut untuk berbuat baik dengan anggota keluarga yang lain dan juga masyarakat. Dasar pijakan hal ini adalah ajaran agama. Dengan demikian, bila salah seorang anggota keluarga menyakiti yang lainnya, maka muncullah sanksi-sanksi. Jadi dalam hal ini, agama berfungsi sebagai pondasi norma yang berposisi untuk pengawasan sosial.

4. Memupuk Persaudaraan

Persamaan keyakinan merupakan salah satu persamaan yang bisa memupuk rasa persaudaraan yang kuat. Manusia dalam persaudaraan bukan hanya melibatkan sebagian dari dirinya saja, melainkan seluruh pribadinya

¹⁹ Q.S. Al-Baqarah: 186.

juga dilibatkan dalam suatu keintiman yang terdalam dengan sesuatu yang tertinggi yang dipercaya bersama. Anggota keluarga sebagai penganut agama, mempunyai ikatan batin kepada agama tersebut, baik secara pribadi maupun secara anggota keluarga. Rasa persatuan dengan pondasi agama ini akan menumbuhkan rasa solidaritas dan persaudaraan yang kokoh dalam kehidupan keluarga. Hal ini sesuai dengan firman Allah Q.S. Al Hujuraat: 10.

5. Transformatif

Agama mampu melakukan perubahan terhadap bentuk kehidupan masyarakat lama ke dalam bentuk kehidupan baru. Hal ini dapat berarti pula menggantikan nilai-nilai lama dengan menanamkan nilai-nilai baru. Transformasi ini dilakukan pada nilai-nilai adat yang kurang manusiawi. Sebagai contoh kaum Qurais pada zaman Nabi Muhammad yang memiliki kebiasaan jahiliah karena kedatangan Islam sebagai agama yang menanamkan nilai-nilai baru sehingga nilai-nilai lama yang tidak manusiawi dihilangkan. Dalam keluarga, fungsi ini diterapkan dengan menanamkan sikap dan kepribadian yang baik dan terpuji sebagai pengganti akan kebiasaan-kebiasaan tercela yang pernah dilakukan sebelumnya (Q.S. An Nisa': 22).

Selain itu, Penelitian Koenig sebagaimana telah dijabarkan di atas, mengasumsikan agama juga memiliki posisi dan fungsi yang penting dalam kehidupan keluarga. Sebagai misal, kesimpulan Koenig yang menyebutkan bahwa agama dapat membantu mengatasi keadaan stres, depresi serta kecemasan. Selain itu agama juga mengurangi resiko penggunaan zat adiktif, alkoholisme dan perilaku negatif lainnya. Dengan demikian, fungsi agama dalam keluarga sangat urgen dalam menjalani kehidupan. Dengan penerapan kehidupan agama yang baik, dapat diharapkan akan terwujud kepribadian yang kuat dalam keluarga.

E. PENDIDIKAN AGAMA DALAM KELUARGA

Keluarga merupakan struktur yang berfungsi memperkuat solidaritas sosial, penanaman nilai-nilai budaya, kerjasama ekonomi, pengisian kebutuhan psikologis seperti cinta kasih, perlindungan, perhatian, dan berfungsi reproduksi.²⁰ Selain itu, keluarga merupakan masyarakat terpenting di dalam

²⁰ Bustanuddin Agung, *Agama Dalam Kehidupan Manusia, Pengantar Antropologi Agama*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2006), hlm. 204-206.

penyebaran agama karena penataan simbol-simbol dasar keagamaan di dalam prasadar tampaknya terjadi pada proses sosialisasi dini masa kanak-kanak.²¹

Menurut para pendidik, keluarga merupakan lapangan pendidikan pertama, dan pendidiknya adalah kedua orang tua. Pendidik keluarga merupakan pendidik dasar bagi pembentukan jiwa keagamaan. Perkembangan agama menurut ahli psikologi berhubungan dengan unsur-unsur kejiwaan sehingga sulit untuk diidentifikasi secara jelas. Hal ini dikarenakan masalah yang menyangkut kejiwaan manusia memiliki dimensi yang demikian rumit dan kompleks. Namun, melalui fungsi-fungsi jiwa yang masih sangat sederhana yang dimiliki anak, agama terjalin dan terlibat didalamnya.

Dengan demikian, keluarga memainkan peran yang begitu signifikan dalam penanaman nilai-nilai keagamaan. Barangkali sulit untuk mengabaikan peran keluarga dalam pendidikan keagamaan. Anak-anak sejak masa bayi hingga usia sekolah memiliki lingkungan tunggal, yaitu keluarga. Maka tak mengherankan bila Gilbert Highest menyatakan bahwa kebiasaan yang dimiliki anak-anak sebagian besar terbentuk oleh pendidikan keluarga. Sejak dari bangun tidur hingga saat akan tidur kembali, anak-anak menerima pengaruh dari lingkungan keluarganya.²²

Menurut Zakiah Daradjat, dalam Islam, penanaman agama dimulai sejak pertemuan ibu dan bapak yang membuahkan janin dalam kandungan. Dalam proses ini, Islam memberi arahan untuk berdo'a supaya kelak anak tumbuh menjadi anak yang shaleh. Setelah anak lahir, kemudian dibisikkan ditelinganya kalimah adzan dan iqamah. Dengan kata-kata *tayyibah* itulah hendaknya yang pertama kali terdengar anak, kemudian akan membekas dan meresap dalam jiwa anak. Kata-kata *tayyibah* lainnya yang berisikan jiwa agama akan sering didengarkan oleh anak melalui ibunya, waktu ia ditidurkan dimandikan, ditidurkan dan diganti pakaiannya. Intinya, anak mendengar kata-kata *tayyibah* ketika sedang memperoleh kebutuhan pokoknya. Pengalaman yang seperti itu akan menyuburkan tumbuhnya rasa agama di dalam jiwa anak, dan akan tetap tumbuh di dalam jiwanya. Jika ia melihat ibu dan bapaknya shalat, anak akan menyerap apa yang dilihatnya itu, lebih-lebih lagi jika disertai dengan kata-kata bernafaskan agama.²³

²¹ Andrew M. Greeley, *Agama Suatu Teori Sekular*, (Jakarta: Erlangga, 1998), hlm. 119.

²² Akmal Hawi, *Ilmu Jiwa Agama*, (Palembang: IAIN Raden Fatah, 2005), hlm. 244.

²³ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Sekolah*, (Bandung: Ruhama, 1994), hlm. 64-65.

Sebagaimana diketahui, anak yang baru lahir merupakan makhluk yang tidak berdaya, namun ia dibekali dengan kemampuan yang bersifat bawaan. Perkembangan anak tak mungkin dapat berlangsung tanpa adanya intervensi dari luar. Walaupun secara alami anak memiliki potensi bawaan, namun dalam proses perkembangan haruslah ditopang dengan bimbingan dan pengawasan yang teratur.²⁴ Hal ini dimaksudkan agar anak mampu tumbuh dengan normal sebagaimana layaknya dan mampu meresapi nilai-nilai keagamaan.

Dari penjelasan tersebut dapat dilihat bahwa penanaman jiwa agama dalam Islam dilakukan sejak dini. Paling tidak ada dua hal yang menjadikan pentingnya pendidikan agama ditanamkan sejak dini.²⁵ *Pertama*, pendidikan agama dimaksudkan untuk pembentukan sifat-sifat terpuji. Dalam Islam, akhlak tidak dapat dipisahkan dari iman. Iman merupakan pengakuan hati, dan akhlak adalah pantulan dari iman yang berupa perilaku, ucapan dan sikap. Al-Qur'an banyak sekali mendorong manusia untuk beriman dan beramal shaleh beserta janji balasan dari Allah.²⁶ Adanya janji balasan dari Allah terhadap orang yang beriman dan mengerjakan amal shaleh, secara psikologis membawa pada ketentraman batin dan kesehatan mental.

Kedua, Menghayati akhlak yang terpuji. Dalam realitasnya, memahami sesuatu belum tentu secara otomatis menghayatinya. Proses memahami terjadi dalam dimensi pikiran, dan hal tersebut belum tentu mampu meresap dalam hati dan perasaan. Menghayati akhlak terpuji berarti menjadikannya bagian dari kepribadiannya, menyatu dan tidak terpisahkan lagi. Hal ini selanjutnya menjadi pandangan hidup, cara berpikir dan bersikap yang diperbuat merupakan pantulan dari akhlak terpuji yang dihayatinya.

Kedua hal tersebut haruslah ditanamkan sejak dini dalam keluarga. Dengan pondasi sikap agama yang baik dan terpuji, maka generasi yang muncul selanjutnya merupakan generasi yang kuat dan berperilaku yang baik. Mempunyai pemahaman dan penghayatan agama dan sikap terpuji yang kuat, sehingga terhindar dari sikap-sikap buruk seperti munafik dan lain sebagainya.

Terkait dengan fase pendidikan agama dalam keluarga, ada baiknya diterapkan secara berjenjang. Hal ini penting, karena taraf pemahaman juga

²⁴ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Persada, 2001), hlm. 28.

²⁵ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam...*, hlm. 67-74.

²⁶ Sebagai misal, Q.S.al-Baqarah: 25, Q.S. al-Haj: 50, Q.S. al-Fath: 29.

memiliki tingkatan. Paling tidak ada empat fase yang ada dalam anak yang harus dipahami terkait dengan proses pendidikan agama dalam keluarga.

1. Fase kanak-kanak pada tahun-tahun pertama (0-6 tahun)

Pendidikan agama, dalam artian pendidikan kepribadian, sebenarnya telah tidak hanya mulai sejak anak dilahirkan, tetapi sejak dalam kandungan. Keadaan orang tua, ketika anak dalam kandungan, mempengaruhi jiwa anak yang akan lahir nanti, dan hal ini banyak terbukti dalam perawatan jiwa.²⁷

Pendidikan agama dalam keluarga, sebelum anak masuk sekolah, terjadi tidak secara formal. Pendidikan agama pada fase ini melalui pengalaman anak, baik melalui ucapan yang didengarkan, tindakan, perbuatan, sikap yang dilihatnya, maupun perlakuan yang dirasakannya. Oleh karena itu, pada fase ini, keadaan orang tua dalam kehidupan sehari-hari mempunyai pengaruh yang besar dalam pembinaan kepribadian anak.

2. Fase anak-anak pada umur sekolah (6-12 tahun)

Masa ini merupakan periode sekolah. Anak dalam fase ini telah mempunyai bekal rasa agama yang telah ditanamkan pada fase sebelumnya. Disinilah kemudian anak bertemu dengan lingkungan baru, seperti teman-teman ataupun guru dengan berbagai kepribadiannya.²⁸

Dalam fase ini, hubungan sosial anak telah mulai beranjak kuat, oleh karena itu perhatiannya terhadap agama juga banyak dipengaruhi oleh lingkungan pertemanan anak. Fungsi agama bagi anak bertambah misalnya pada umur 10 tahun ke atas. Agama mempunyai fungsi moral dan sosial bagi anak. Ia mulai dapat menerima bahwa nilai-nilai agama lebih tinggi daripada nilai-nilai pribadi atau nilai-nilai keluarga. Anak mulai mengerti bahwa agama bukan kepercayaan yang bersifat pribadi atau keluarga, akan tetapi merupakan kepercayaan masyarakat. Dalam fase ini, orang tua dan keluarga dituntut untuk aktif dalam mendampingi anak. Karena bila sampai orang tua dan keluarga bersikap acuh atau negatif terhadap agama, maka akan mempunyai akibat yang tidak baik terhadap kepribadian sang anak.

Ada beberapa karakteristik sifat agama pada diri anak pada fase ini, yaitu: pertama, tidak mendalam, dalam artian kebenaran yang mereka terima cukup sekedarnya saja dan mereka sudah puas dengan keterangan yang sederhana.

²⁷ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), hlm. 126-129.

²⁸ *Ibid.*, hlm. 129-132.

Kedua, egosentris, yakni apabila kesadaran akan diri itu dimulai subur dalam diri anak, maka akan tumbuh keraguan pada rasa egonya. Sehubungan dengan hal tersebut, maka dalam masalah keagamaan anakv telah menonjolkan kepentingan dirinya dan telah menurun konsep keagamaan yang mereka pandang dari kesenangan pribadinya. Ketiga, anthromorphis, dalam artian mereka menganggap bahwa keadaan Tuhan itu sama dengan manusia. Keempat, verbalis dan ritualis, yakni kehidupan keagamaan anak sebagian besar tumbuh mula-mula secara verbal dan berdasarkan kegiatan yang mereka lakukan dalam pengalaman, sesuai apa yang diajarkan. Kelima, imitatif, yakni sifat keagamaan mereka merupakan implikasi dari sikap meniru. Keenam, rasa heran, dalam artian rasa keagamaan terbangun dari keheranan yang muncul dalam diri anak. Hal ini berbeda dengan sikap kangum pada orang dewasa, rasa heran muncul dalam diri anak bersifat tidak kritis dan kreatif.²⁹

3. Fase remaja pertama (13-16 tahun)

Pada fase ini ditandai dengan perubahan terkait dengan kondisi tubuh. Perubahan ini menimbulkan kecemasan pada remaja, sehingga menyebabkan terjadinya kegoncangan emosi, kecemasan dan kekhawatiran. Bahkan kepercayaan agama yang telah tumbuh pada umur sebelumnya, mungkin juga akan mengalami kegoncangan, karena kecewa pada kondisi dirinya. Maka dalam keadaan ini biasanya kepercayaan remaja kepada Tuhan dan dalam menjalankan agamanya kadang-kadang berubah kuat, namun kadang-kadang menjadi ragu dan berkurang. Ketidakstabilan emosi ini berimbas pada perasaan keberagaman remaja.³⁰

Dalam fase ini, orang tua dan keluarga harus berusaha untuk mendampingi masa transisi ini. Hal ini penting untuk menjelaskan berbagai perubahan peristiwa dan keadaan yang melanda remaja. Selain itu, remaja juga menuntut pada penjelasan-penjelasan yang masuk akal, karena mereka tidak dapat menerima sesuatu yang sukar untuk dimengerti. Dengan penjelasan yang masuk akal dan pendampingan yang tepat, maka pemahaman agama yang telah ditanamkan pada fase sebelumnya dapat tetap kokoh.

4. Fase remaja terakhir (17-21 tahun)

Fase remaja terakhir dapat dikatakan bahwa anak dari segi jasmani dan kecerdasan telah mendekati kesempurnaan. Hal ini berarti bahwa tubuh

²⁹ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2004), hlm. 70-73.

³⁰ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa...*, hlm. 132-135.

dengan seluruh anggotanya telah dapat berfungsi dengan baik. Kecerdasan telah dapat dianggap selesai pertumbuhannya, tinggal pengembangan dan penggunaannya saja lagi yang perlu diperhatikan.³¹

Pertumbuhan anak dari lahir sampai fase remaja terakhir mempunyai ciri dan karakteristik sendiri-sendiri. Setiap tahapan merupakan lanjutan dari tahap sebelumnya dan seterusnya sampai fase kematangan. Pemahaman fase-fase tersebut sangat penting bagi orang tua dan keluarga. Karena pendidikan agama harus memperhatikan ciri dari tiap fase, sehingga orang tua dapat mengisi dan mengembangkan kepribadian beragama pada anak secara tepat.

F. PENUTUP

Walaupun banyak pemikir yang berpandangan negatif terhadap agama, namun ternyata agama dalam realitasnya mempunyai peran penting dalam kehidupan manusia. Agama telah menjadi pedoman dan sumber pegangan yang membuat manusia dapat berjalan dengan ketenangan dan ketentraman jiwa.

Keluarga merupakan masyarakat terpenting di dalam penyebaran agama karena penataan simbol-simbol dasar keagamaan di dalam prasadar tampaknya terjadi pada proses sosialisasi dini masa kanak-kanak. Dalam keluarga, paling tidak ada lima peran yang dimainkan agama antara lain adalah edukatif, penyelamatan, pengawasan sosial, memupuk persaudaraan dan transformatif. Terkait dengan pendidikan agama dalam keluarga, hal tersebut haruslah ditanamkan sesuai dengan jenjang tahapan kemampuan anak. Hal tersebut penting, karena tiap jenjangnya, anak memiliki karakter dan ciri tersendiri. Sehingga untuk mencapai hasil yang tepat, orang tua diharapkan dapat dapat memahami karakter dan ciri anak sesuai dengan fasenya.

³¹ *Ibid.*, hlm. 135-137.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, Bustanuddin, *Agama Dalam Kehidupan Manusia, Pengantar Antropologi Agama*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2006.
- Basri, Hasan, *Remaja Berkualitas, Problematika Remaja dan Solusinya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Daradjat, Zakiyah, *Pembinaan Remaja*, Jakarta: Bulan Bintang, 1976.
- _____, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Sekolah*, Bandung: Ruhama, 1994.
- _____, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 2005.
- Dister, Nico Syukur, *Pengalaman dan Motivasi Beragama*, Yogyakarta: Kanisius, 1990.
- Ghazali, Adeng Muchtar, *Agama dan Keberagamaan Dalam Konteks Perbandingan Agama*, Bandung: Pustaka Setia, 2004.
- Greeley, Andrew M., *Agama Suatu Teori Sekular*, Jakarta: Erlangga, 1998.
- Hawi, Akmal, *Ilmu Jiwa Agama*, Palembang: IAIN Raden Fatah, 2005.
- Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Jakarta: Persada, 2001.
- _____, *Psikologi Agama*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2004.
- Kahmad, Dadang, *Sosiologi Agama*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000.
- Karim, M. Rusli, *Agama, Modernisasi dan Sekularisasi*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1994.
- Koenig, Harold G., *Is Religion Good for Your Health? The Effects of Religion on Physical and Mental Health*, New York: The Haworth pastoral Press, 1997.
- Muthahhari, Murtadha, *Perspektif Al-Qur'an Tentang Manusia dan Agama*, terj. Haidar Bagir, Bandung: Mizan, 1992.
- Rakhmat, Jalaluddin, *Psikologi Agama Sebuah Pengantar*, Bandung: Mizan, 2003.
- Shihab, Quraish, *Membumikan al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan, 2002.
- Sururin, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2004.
- Titus, Harold H. dkk, *Persoalan-Persoalan Filsafat*, terj. M. Rasjidi, Jakarta: Bulan Bintang, 1984.
- Wijayanto, Iip, *Sex In the Kost Realitas dan Moralitas Seks Kaum Terpelajar*, Yogyakarta: Tinta, 2003.